

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Dari hasil pengamatan penulis dalam mencari hasil penelitian yang secara langsung berkaitan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan orang tua memahami emosional anak dengan prestasi akademik pada Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul, hingga saat ini belum ada. Namun, ada beberapa yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan ini yaitu :

1. *Tesis* yang ditulis oleh Wahidin pada tahun 2006 berjudul “Peranan Orang tua wali dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa”. Wahidin memberikan kesimpulan; (1) Ada peranan orang tua wali dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.901, artinya terdapat peranan positif yang signifikan. Sementara itu, jika dikategorikan kuat lemahnya peranan, dapat digolongkan memiliki peranan yang kuat dan tinggi. (2) Ada peranan guru Bimbingan Penyuluhan dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan. Sebagaimana hasil analisis data yang diperoleh ada peranan dalam mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.712. Hal ini berarti terdapat peranan yang positif antara guru Bimbingan Penyuluhan dalam membantu dasar-dasar disiplin belajar siswa, sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya kategori peranannya, tergolong memiliki peranan yang tinggi atau kuat.

- (3) Ada peranan yang positif dan signifikan antara orang tua wali dengan guru Bimbingan Penyuluhan di sekolah. Dapat dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan hasil 0.669; berarti terdapat peranan yang positif dan signifikan antara kedua variable tersebut. Sedangkan kategori kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang cukup. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Ganda dapat disimpulkan bahwa “Ada peranan yang signifikan antara orang tua wali dan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan Kabupaten Gunungkidul, sebesar 0.912; yang memiliki peranan yang tinggi dan kuat.”¹
2. *Tesis*, yang ditulis oleh Wigati Pujiastuti tahun 2014 berjudul “Pengaruh Tingkat pendidikan orang tua dan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Mental Berwirausaha Siswa”. Wigati Pujiastuti memberikan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua lebih dominan berpengaruh terhadap sikap mental berwirausaha daripada hasil belajar pelajaran ekonomi.²
 3. *Tesis* yang ditulis oleh Esti Setya Rini pada tahun 2012 berjudul “Hubungan Tingkat pendidikan orang tua dan Prestasi akademik Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas 11 SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012”. Esti Setya

¹ Wahidin, 2006, Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), tidak dipublikasikan.

² Wigati Pujiastuti, 2014, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Mental Berwirausaha Siswa, Tesis, (Pontianak: Program Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura), tidak dipublikasikan.

Rini memberikan kesimpulan bahwa: Tingkat pendidikan orang tua dan prestasi akademik siswa memiliki hubungan yang besar dengan keinginan melanjutkan studi.³

4. Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke-5 2016*, Nisa Marhaeni menuliskan tentang “ Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi akademik Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016”. Nisa Marhaeni memberikan kesimpulan bahwa : angka indeks korelasi sebesar 0,269 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan besar sumbangan 7,3%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi akademik matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates tahun ajaran 2015/2016.⁴
5. Dalam *Jurnal Pendidikan Undip/Edisi 7 Tahun 2016*, Siti Zulaekhah dan Zubaidah menuliskan tentang “Hubungan Pola Komunikasi Orang tua dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah”. Siti Zulaekhah dan Zubaidah memberikan kesimpulan bahwa keberhasilan anak dalam meraih prestasi akademik sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak dan bagaimana keluarga selalu melakukan interaksi secara rutin kepada anak melalui

³ Esti Setya Rini, 2012, Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta), tidak dibublikasikan.

⁴ Nisa Marhaeni, 2016, Hubungan Pola Komunikasi Orang tua dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah, *Jurnal*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke-5).

komunikasi.⁵ Peran orang tua memberikan pengaruh baik pada kemampuan berprestasi anak di sekolah, sebab dengan perhatian yang diberikan orang tua akan menumbuhkan inisiatif, aktivitas terencana saat di sekolah maupun di rumah untuk melengkapi berbagai perencanaan anak saat menempuh pendidikan di sekolah. Peranan orang tua terwujud saat terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orangtua sehingga akan menentukan keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara memperhatikan anak yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan pada anaknya tidak akan sampai hati memaksa anaknya untuk belajar, bahkan mungkin membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan yang tidak benar. Karena jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, anak akan menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi tidak fokus.

6. “*Emotional intelligence, parental involvement and academic achievement*”, yang ditulis Majid Vahedi and Hossein Nikdel dalam *World education Jurnal*.⁶

Tulisan tersebut membahas tentang keterlibatan orang tua dalam mengatasi emosional anak serta prestasi akademik. Persamaan dengan

⁵ Siti Zulaekhah dan Zubaidah, 2018, Hubungan Pola Komunikasi Orang tua dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah, *Jurnal*, (Semarang: Jurnal pendidikan Undip/Edisi 7).

⁶ Majid Vahedi and Hossein Nikdel, 2018, Emotional intelligence, parental involvement and academic achievement, *educational journals*, (Published by Elsevier Ltd. Open access under CC BY-NC-ND license. Selection and/or peer-review under responsibility of the 2nd World Conference on Psychology, Counselling and Guidance. doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.065), Available online at www.sciencedirect.com. date 21/03/2018 at. 06.07 twi.

tesis kami karena sama-sama membahas tentang prestasi akademik dan emosional. Pembahasan yang paling utama adalah hasil belajar (prestasi akademik) telah ditentukan oleh variabel seperti; faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan motivasi. Perbedaannya adalah tentang pembahasan lebih luas karena dalam tulisan tersebut, peneliti mulai mengetahui adanya faktor kemampuan non-intelijen yang sangat penting untuk memprediksi kemampuan dalam mencapai keberhasilan. Sedangkan penelitian ini hanya melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak telah terbukti bermanfaat bagi prestasi akademiknya. Orang tua memainkan peran yang tak ternilai dalam meletakkan dasar bagi pembelajaran anak-anak mereka.

7. *“Parental Attitude and Involvement in Children’s Education: A Study on the Parental Aspiration among Form Four Students in Selangor”*, yang ditulis oleh Siti Fatahiyah Mahamooda, Ruzela Tapsirb, Ahmad Saatc, Sanizah Ahmadb, Kamiliah Ab Wahabb, Mohd Hassan Awang Boonb & Kahartini Abdul Rahmanb, dalam jurnal *World education*.⁷

Tulisan tersebut membahas tentang sikap dan keterlibatan orang tua wali dalam pendidikan anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua wali yang dihubungkan dengan peningkatan pendidikan anaknya. Kesimpulannya bahwa aspirasi orang tua wali tampaknya menjadi salah satu hal yang penting untuk perkembangan akademik dan

⁷ Siti Fatahiyah Mahamooda, et al, Parental Attitude and Involvement in Children’s Education: A Study on the Parental Aspiration among Form Four Students in Selangor, *educational journals* (Published by Elsevier B.V. Selection and/or peer-review under responsibility of Centre for Environment-Behaviour Studies(cE-Bs), Available online at www.sciencedirect.com. date 21/03/2018 at. 16.09 twi

sosial anak-anak, terutama dalam pembuatan keputusan untuk pendidikan tinggi anak-anak. sisi orang tua wali, yang diteliti dalam tesis ini adalah pendidikan orang tua wali sedangkan dalam tulisan ini tentang aspirasi orang tua wali. Kesimpulan dalam tulisan ini adalah secara positif bahwa orang tua memberikan perhatian yang cukup besar dalam hal keputusan, harapan, dan keuangan terhadap masa depan anak-anaknya.

8. *"Relationship between Parental Involvement/ Attitude and Children's School Achievements"* Yang ditulis oleh Daniela Porumbu, Daniela Veronica Necúoi, dalam jurnal *World education* .⁸

Tulisan tersebut membahas tentang keterlibatan orang tua wali dalam pendidikan anak. Kesamaannya adalah dalam membahas tentang orang tua wali dan prestasi belajar anaknya. Akan tetapi memiliki perbedaan karena pembahasannya lebih luas, yaitu di samping keterlibatan positif juga dipaparkan keterlibatan secara negatif. Kesimpulannya adalah keterlibatan keluarga dan orang tua merupakan faktor utama yang bertanggung jawab atas banyak keberhasilan tetapi juga untuk banyak penyakit dalam pendidikan saat ini.

9. *"Study on the parental beliefs and attitudes towards child rearing and education"*, yang ditulis oleh Rodica Tocu, dalam jurnal *World education*.⁹

⁸ Daniela Porumbu and Daniela Veronica Necúoi, 2013, Relationship between Parental Involvement/ Attitude and Children's School Achievements, *educational journals*, (The Authors. Published by Elsevier Ltd. Open access under CC BY-NC-ND license. Selection and/or peer-review under responsibility of the University of Pitesti, Romania doi:10.1016/j.sbspro.2013.04.19), Available online at www.sciencedirect.com. date 9/01/2018 at 21.22 twi

Tulisan tersebut membahas tentang keyakinan orang tua dan sikap terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Kesamaannya adalah dalam membahas tentang pemahaman emosional orang tua. Perbedaannya adalah tidak membahas tentang prestasi akademik, akan tetapi tentang pendidikan anaknya. Kesimpulannya adalah keyakinan dan sikap orang tua terhadap pengasuhan dan pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting untuk perkembangan psiko-sosial anak. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara *tradisionalisme* orang tua / *progresivisme* menurut *gender* dan tingkat studi peserta, serta jenis kelamin anak-anak mereka.

10. "Parental education, class and income over early life course and children's achievement ", yang ditulis oleh Jani Erola, Sanni Jalonen, Hannu Lehti, dalam jurnal *World education*.¹⁰

Tulisan tersebut membahas tentang pendidikan orang tua wali, pendapatan orang tua yang dihubungkan dengan prestasi anak. Terdapat kesamaan yaitu membahas tentang orang tua dan prestasi akademik anak, akan tetapi dalam variabel yang dimunculkan mengenai tentang pendidikan dan pendapatan orang tua wali. Kesimpulannya adalah karakteristik sosio ekonomi orang tua akan berpengaruh terhadap

9 Jani Erola, Sanni Jalonen, Hannu Lehti, 2014, Parental education, class and income over early life course and children's achievement, *educational journals*, (The Authors. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/>). <http://www.elsevier.com/locate/rssm>, date 12/02/2018 at. 22.30 twi

10 Jani Erola, Sanni Jalonen, Hannu Lehti, 2016, Parental education, class and income over early life course and children's achievement, *educational journals*, (The Authors. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), Available online at www.sciencedirect.com date 20/03/2018 at. 14.47 twi

kehidupan anak termasuk didalamnya hasil pekerjaan anak-anak di masa dewasa. Pendidikan orang yang tinggal secara mandiri adan masih berada dengan orang lain dalam hal ini bisa kakek dan nenek akan berpengaruh terhadap prestasi anak.

11. *"Evidence for a relationship between child maltreatment and absenteeism among high-school students in Sweden"*, yang ditulis oleh Johan Melander Hagborg, dalam jurnal *World education*.¹¹

Tulisan tersebut membahas tentang sikap orang tua wali terhadap anak akan memiliki pengaruh pada prestasi belajarnya. Variabel yang diangkat adalah tindak kekerasan orang tua wali terhadap anak yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneneliti. Kesimpulan dari jurnal ini adalah ketidakhadiran di sekolah adalah penyebab yang kuat kegagalan akademis. Remaja yang teraniaya lebih banyak tidak hadir di sekolah dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Anak yang terlantar yang tidak diselesaikan masalahnya seperti kesehatan mental, pelecehan pribadi dan hubungan yang lebih buruk dengan orang tua walinya akan memiliki masalah dengan sekolah terutama pada gurunya.

12. *"The Relationship Between Parental Style and Educational Outcomes of Children in Primary School in Romania "*, yang ditulis oleh Daniela

11 Johan Melander Hagborg, 2017, Evidence for a relationship between child maltreatment and absenteeism among high-school students in Sweden Received 18 January 2017; Received in revised form 27 August 2017; Accepted 28 August 2017 Available online 08 September 2017 0145-2134/ © 2017, *educational journals*, (The Authors. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/BY-NC-ND/4.0/>). Available online at www.sciencedirect.com date 11/02/2018 at. 15.22 twi

Veronica Necsoi, Daniela Porumbu, Iolanda Felicia Beldianu, dalam jurnal *World education*.¹²

Tulisan tersebut membahas tentang hubungan antara gaya orang tua dan hasil pendidikan anak-anak di sekolah dasar, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada gaya orang tua. Kesimpulan yang dihasilkan yaitu prestasi sekolah sering dikaitkan dengan gaya pendidikan orang tua diantaranya kasih sayang orang tua, dukungan untuk kegiatan sekolah anak-anak, dan kontrol dari kegiatan ini. Gaya pendidikan orang tua dan latar belakang orang tua mempengaruhi hasil sekolah anak-anak, dengan mempertimbangkan peran tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dan riwayat pribadi orang tua mempengaruhi hubungan anak di sekolah.

13. *"Caring or Controlling? Parental Monitoring and its Effect on Negative Emotion and Achievement Motivation of At-risk Adolescents"*, yang ditulis oleh Sheau Tsuey, Chong Pei Shan, Teh Juliana, Rosmidah Jaafar, Samsudin Abdul Rahim, Subhi, Nor Ba'yah Abdul Kadir, Hoesni, Suzana Mohamad, Mohamad, S. M., Nen, S., Sarnon, N., dalam jurnal *World education*.¹³

¹² Daniela Veronica Necsoi, et al, 2013, The Relationship Between Parental Style and Educational Outcomes of Children in Primary School in Romania, *educational journals* (Published by Elsevier Ltd. Open access under CC BY-NC-ND license. Selection and peer review under the responsibility of Prof. Dr. Kobus Maree, University of Pretoria, South Africa. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.246). Available online at www.sciencedirect.com date 21/03/2018 at 10.15 twi

¹³ Sheau Tsuey, et al, 2014, Caring or Controlling? Parental Monitoring and its Effect on Negative Emotion and Achievement Motivation of At-risk Adolescents International, *Journal of Educational Development*, (Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/>). Selection and peer-review under responsibility of the Organizing Committee of PSYSOC 2013. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.04.419, Available online at www.sciencedirect.com date 14/02/2018 at 19.42 twi

Tulisan tersebut membahas tentang pemantauan orang tua pengaruhnya terhadap emosi negatif dan motivasi berprestasi remaja. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materinya, yaitu orang tua melakukan pantauan pada anak yang memiliki emosi negatif, sedangkan yang diteliti tentang prestasi akademik. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah pemantauan orang tua sangat penting dalam menjaga hubungan antara orang tua dengan anak yang sehat karena harapan orang tua dapat menimbulkan tekanan pada emosi anak-anak tetapi pada saat yang sama dapat memotivasi mereka berusaha untuk mencapai yang terbaik.

14. *"The relationship between parental education and children's schooling in a time of economic turmoil: The case of East Zimbabwe, 2001 to 2011"*, yang ditulis oleh Erica Pufall, Jeffrey W. Eaton, Constance Nyamukapa, Nadine Schur, Albert Takaruzza, Mr., Simon Gregson, dalam jurnal *World education*.¹⁴

Tulisan tersebut membahas tentang hubungan antara pendidikan orang tua dan sekolah anak-anak di masa gejolak ekonomi. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materinya yaitu pengaruh pada anak yang sekolah dimasa *krisis moneter* atau krisis ekonomi dunia. Kesimpulan dari jurnal ini adalah selama periode krisis ekonomi ternyata banyak anak yang

¹⁴ Erica Pufall, et al, 2014, The relationship between parental education and children's schooling in a time of economic turmoil: The case of East Zimbabwe, 2001 to 2011, *International Journal of Educational Development*, (Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). Available online at www.sciencedirect.com date 16/02/2018 at. 18.15 twi

terhenti atau mengambil cuti besar-besaran bahkan keluar dari sekolah, terutama siswa perempuan. Pendaftaran perempuan meningkat saat ekonomi mulai pulih, selama periode tersebut, anak-anak dengan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi terus memiliki hasil yang lebih baik sehingga, pada tingkat populasi, peningkatan yang mendasari proporsi anak-anak dengan orang tua yang lebih berpendidikan mungkin telah membantu mempertahankan status pendidikannya.

15. "Parental concerns towards children and adolescents with epilepsy in Sri Lanka Qualitative study", yang dituli oleh Roshini Murugupillai, Jithangi Wanigasinghe, Ravi Muniyandi, Carukshi Arambepola, dalam jurnal *World education*.¹⁵

Tulisan tersebut membahas tentang kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak dan remaja terhadap penyakit epilepsi yang dideritanya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materinya yaitu anak yang memiliki penyakit epilepsi. Kesimpulan dari tulisan ini adalah faktor sosial, budaya, psikologis dan banyak faktor lain yang secara signifikan berdampak pada kehidupan anak-anak penderita epilepsi dan keluarga mereka. Kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka kurang diketahui pada anak-anak. Orang tua tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukan bagi anak-anak yang menderita epilepsi. Kekhawatiran orang tua tersebar

15 Roshini Murugupillai, et al, 2015 Parental concerns towards children and adolescents with epilepsy in Sri Lanka Qualitative study, *educational journals*, Published by Elsevier Ltd on behalf of British Epilepsy Association., <http://dx.doi.org/10.1016/j.seizure.2015.10.016>). Available online at www.sciencedirect.com date 14/03/2018 at. 17.25 twi

di antara tujuh tema di antaranya tentang fungsi anak dalam bidang-bidang seperti fisik, perilaku, psikologis dan sosial, pendidikan, kekhawatiran terkait terapi anti-epilepsi dan epilepsi sebagai penyakit. Orang tua lebih memperhatikan keselamatan anak mereka, prestasi pendidikan, dan prospek masa depan dalam hal pekerjaan dan pernikahan. Ketidakpastian kejang, takut stigma dan ketidaksadaran epilepsi adalah alasan utama disuarakan oleh orang tua, karena memiliki kekhawatiran tersebut. Peningkatan kepedulian dan persepsi kerentanan terlihat di antara orang tua yang anaknya memiliki penyakit epilepsi dan ko-morbid.

16. "*Educators' beliefs and values about child rearing and education*", yang ditulis oleh Iik Gürimek, Melek Göregenli, dalam jurnal *World education*.¹⁶

Tulisan tersebut membahas tentang keyakinan dan nilai-nilai pendidik orang tua akan berpengaruh pada cara membesarkan anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pemahaman emosional orang tua terhadap anak, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materinya yaitu keyakinan bahwa orang tua akan bisa membawa anaknya ke arah kedewasaan yang baik. Kesimpulan yang dipaparkan adalah orang tua mampu membesarkan dan mendidik anak, karena merupakan langkah pertama untuk memahami anaknya dalam beberapa pengaturan dan cara hidup yang lebih baik.

¹⁶ Iik Gürimek, et al, 2009, *Educators' beliefs and values about child rearing and education*" *World Conference on Educational Sciences*, Elsevier Ltd. doi:10.1016/j.sbspro.2009.01.173 Open access under CC BY-NC-ND license). Available online at www.sciencedirect.com date 08/03/2018 at. 19.18 twi

17. *"Emotional intelligence, parental involvement and academic achievement"*, yang ditulis oleh Majid Vahedi and Hossein Nikdel, dalam jurnal *World education*.¹⁷

Tulisan tersebut membahas tentang kecerdasan emosional orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi akademik anaknya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materinya yaitu emosional orang tua, sedangkan prestasi akademik merupakan kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan. Jurnal ini memberikan kesimpulan bahwa kemampuan non-intelijen sangat penting dalam memprediksi kemampuan untuk berhasil dalam hidup dirinya maupun dengan orang lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak telah terbukti bermanfaat bagi orang tua, anak-anak. Orang tua memainkan peran yang tak ternilai dalam meletakkan dasar bagi pembelajaran anak-anaknya. Dengan demikian, diyakini bahwa ketika orang tua memantau pekerjaan rumah, mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan membantu anak-anak mengembangkan rencana untuk masa depan mereka; anak-anak lebih mungkin merespons dan bekerja dengan baik di sekolah.

18. *"A structural equation model of mediation between parental variables and school outcomes. The moderating effect of parents' level of*

¹⁷ Majid Vahedi and Hossein Nikdel, 2015, Emotional intelligence, parental involvement and academic achievement, *educational journals*, (Published by Elsevier Ltd. Selection and/or peer-review under responsibility of the 2nd World Conference on Psychology, Counselling and Guidance. Open access under CC BY-NC-ND license). Available online at www.sciencedirect.com date 11/02/2018 at. 19.15 twi

education”, yang ditulis oleh Marius Marici and Maria Nicoleta Turliuc, dalam jurnal *World education*.¹⁸

Tulisan tersebut membahas tentang perlunya mediasi antara sekolah dan orang tua agar anak memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materinya yaitu terfokus dengan mediasi atau pihak ketiga yang mampu menghubungkan kebutuhan orang tua dan kebutuhan sekolah. Kesimpulan yang dihasilkan adalah pengaruh mediasi dari tingkat pendidikan orang tua dan sekolah dengan tujuan untuk menyelidiki bagaimana disiplin hukuman orang tua dan riwayat orang tua dari perilaku masalah mempengaruhi hasil sekolah anak, dengan mempertimbangkan mediasi religiusitas anak dan moderasi dari tingkat pendidikan orang tua, maka dapat digunakan untuk data yang akan dilaporkan. Cara orang tua melakukan apa yang mereka lakukan saat mengoreksi kesalahan perilaku, riwayat pribadi anak di sekolah maupun di rumah dapat secara langsung dan tidak langsung memainkan peran penting dalam memprediksi hasil sekolah anak-anak

19. , *”Parental values and children’s attitude towards reading”*, yang ditulis oleh Alina Felicia Roman and Manuel Luís Castanheira Pinto, dalam jurnal *World education*.¹⁹

18 Marius Marici and Maria Nicoleta Turliuc, 2012, A structural equation model of mediation between parental variables and school outcomes. The moderating effect of parents’ level of education, *educational journals*, (Published by Elsevier B.V. Selection and/or peer-review under responsibility of PSIWORLD2011 doi:10.1016/j.sbspro.2012.01.160 Open access under CC BY-NC-ND license). Available online at www.sciencedirect.com date 21/03/2018 at. 10.15 twi

Tulisan tersebut membahas tentang nilai-nilai yang diterapkan orang tua akan berpengaruh pada sikap membaca anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua wali, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materinya yaitu nilai-nilai yang ditanamkan orang tua wali, sedangkan dari segi anak perbedaannya adalah materi membaca yang diterapkan anak. Kesimpulan tulisan tersebut adalah pengaruh orang tua dan cara menangani anak dalam belajar akan menentukan perilaku anak-anaknya terhadap model membaca dikemudian hari. Orang tua adalah faktor yang paling penting dari interaksi sosial primer dan bertanggung jawab untuk mengembangkan cara pandang anak saat menerima bacaan yang dibaca. Anak-anak, sebagai pengamat perilaku orang tua akan memasukkan dalam hubungan mereka dalam perilaku yang serupa dengan yang mereka tiru dari orang tua mereka. Meniru mengacu pada setiap nilai yang diambil oleh orang tua, dengan cara mereka mencoba untuk mentransfer nilai-nilai ini kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan dan juga dengan cara orang tua sendiri berperilaku dalam sistem nilai ini. Pendidikan untuk membaca memfasilitasi orientasi otonom dalam memahami budaya dan refleksif yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dikenalkan melalui pandangan dan cara berperilaku orang tuanya.

19 Alina Felicia Roman and Manuel Luís Castanheira Pinto, 2015, Parental values and children's attitude towards reading", *educational journals*, (Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). Available online at www.sciencedirect.com date 14/02/2018 at. 19.19 twi

20. "Cognitive performance and academic achievement: How do family and school converge?" yang ditulis oleh Ana Filipa Alves, Cristiano Mauro Assis Gomes, Ana Martins, Leandro da Silva Almeida, dalam jurnal *World education*.²⁰

Tulisan tersebut membahas tentang cara menemukan langkah terbaik agar orangtua dan sekolah bisa meningkatkan kinerja kognitif dan prestasi akademik anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang prestasi akademik, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi variabel lainnya yaitu mencari cara agar bisa mempertemukan antara sekolah dan orang tua mampu meningkatkan kinerja kognitif dan prestasi akademik anak. Kesimpulan yang dipaparkan dari tulisan tersebut adalah anak-anak yang sedang melaksanakan pendidikan di suatu sekolah tentunya memiliki berbagai pengalaman yang berbeda. Dampak keluarga dan sekolah pada kinerja kognitif anak-anak dan prestasi akademik selama pendidikan dasar tentu membutuhkan dukungan dan pengertian penuh. Melalui model persamaan antara orang tua dan sekolah tentunya akan mampu pula meningkatkan kemampuan kognitif dan prestasi akademik anaknya. Dampak sekolah pada kecerdasan anak di awal tahun akademik akan mengalami kegagalan jika orang tua tidak berusaha menerangkan informasi tentang keadaan anaknya, agar sekolah tepat dalam melakukan tindakan pembelajaran.

²⁰ Ana Filipa Alves, Cristiano Mauro Assis Gomes, Ana Martins, Leandro da Silva Almeida, 2017, Cognitive performance and academic achievement: How do family and school converge?, *European Journal of Education and Psychology*. (Published by Elsevier Espana, S.L.U. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>)). www.sciencedirect.com date 11/02/2018 at. 10.15 twi

21. " *Study on the parental beliefs and attitudes towards child rearing and education*", yang ditulis oleh Rodica Tocu, dalam jurnal *World education*.²¹

Tulisan tersebut membahas tentang keyakinan orang tua terhadap pengasuhannya akan meningkatkan perkembangan psiko sosial anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi pengasuh yang dilakukan kepada anaknya akan berpengaruh pada psiko sosial anaknya. Tulisan tersebut memberikan kesimpulan bahwa gaya pengasuhan, sikap pengasuhan dan pendidikan pengasuh akan berpengaruh pada peningkatan perkembangan psiko sosial anak. Penelitian ini menguji keyakinan dan sikap orang tua terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, faktor-faktor yang memberi tanda pada perkembangan mereka.

22. " *Trust and the Family–School Relationship Examination of Parent–Teacher Differences in Elementary and Secondary Grades*" yang ditulis oleh Kimberly S and Adams Sandra LChristenson, dalam jurnal *World education*.²²

Tulisan tersebut membahas tentang hubungan antara keluarga dan sekolah terhadap perbedaan yang terjadi tentang cara mendidik antara

21 Rodica Tocu, 2014, Study on the parental beliefs and attitudes towards child rearing and education, *educational journals*, (The Authors. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/>). /). www.sciencedirect.com date 15/03/2018 at. 12.15 twi

22 Kimberly S and Adams Sandra LChristenson, 2016, Trust and the Family–School Relationship Examination of Parent–Teacher Differences in Elementary and Secondary Grades, *European Journal of Education and Psychology*. (Published by Elsevier Espana, S.L.U. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). /). www.sciencedirect.com date 21/02/2018 at. 19.20 twi

orang tua dan sekolah di Sekolah Dasar. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang cara memperlakukan anak agar berhasil dalam studinya, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi materi yaitu perbedaan cara mendidik orang tua dan cara mendidik guru di sekolah akan berpengaruh pada hasil prestasi akademik anak. Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah perbedaan orang tua dan guru dalam mendidik anak akan berpengaruh pada hubungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru dari desa akan berbeda dengan orang tua dan guru dari kota. Tingkat kepercayaan orang tua dan kepercayaan guru baik itu di desa maupun di kota pasti akan berpengaruh pada hasil yang diperoleh anak. Meningkatkan komunikasi di rumah dan sekolah diidentifikasi sebagai cara utama untuk meningkatkan kepercayaan. Juga, kualitas yang dirasakan dari interaksi keluarga dan sekolah adalah prediksi kepercayaan yang lebih baik.

23. "Parent-school relationships and children's academic and social outcomes in public school pre-kindergarten", yang ditulis oleh Douglas R.Powell, Seung-Hee Son, Nancy Fileb, and Robert R.San Juan, dalam jurnal *World education* .²³

Tulisan tersebut membahas tentang hubungan orang tua dan sekolah terhadap peningkatan hasil akademik dan sosial anak di Taman Kanak Kanak. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua

23 Douglas R.Powell, at al, 2010, School Relationships And Children's Academic And Social Outcomes In Public School Pre-Kindergarten" *educational journals*, (Published by Elsevier Ltd.Selection and/or peer-review under responsibility of the 2nd World Conference on Psychology, Counselling and Guidance. Open access under CC BY-NC-ND license <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2010.03.002>), /). www.sciencedirect.com date 07/03/2018 at. 15.45 twi

serta hasil akademik anak, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi sosial anak. Kesimpulannya adalah orang tua dan sekolah memiliki keterlibatan orang tua sekolah dan persepsi orang tua tentang respon guru terhadap anak akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Hasil kemampuan sosial dan akademik anak-anak dinilai secara individual akan meningkat saat ada kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah. Semua analisis dikontrol untuk kualitas interaksi guru dengan anak-anak di kelas, dan keterlibatan orang tua di rumah, maka tingkat sosial anak berkembang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak masing-masing.

24. "Parent beliefs and children's social-behavioral functioning: The mediating role of parent-teacher relationships", yang ditulis oleh Elizabeth Moorman Kim, Susan M. Sheridana, Kyongboon Kwon and Natalie Koziol, dalam jurnal *World education*.²⁴ Tulisan tersebut membahas tentang hubungan orang tua dan guru terhadap peningkatan adaptasi serta perilaku kemasyarakatan anak-anak di masyarakat. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi peningkatan adaptasi dan perilaku kemasyarakatan. Jurnal tersebut memberikan kesimpulan bahwa motivasi orang tua secara signifikan dan positif terhadap peningkatan fungsi adaptasi dan positif dalam meningkatkan perilaku kemasyarakatan. Motivasi orang tua juga secara signifikan terkait dengan peningkatan

²⁴ Elizabeth Moorman Kim, et al, 2013, Parent beliefs and children's social-behavioral functioning: The mediating role of parent-teacher relationships, *International Journal of Educational Development*, (Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.01.003>), date 21/03/2018 at. 21.37 twi

kualitas hubungan orang tua dan guru akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan fungsi adaptasi dan positif dalam meningkatkan perilaku kemasyarakatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan guru dapat menjadi salah satu mekanisme di mana manfaat dari hubungan tersebut secara positif berpengaruh pada peningkatan fungsi adaptasi dan positif dalam meningkatkan perilaku kemasyarakatan motivasi orang tua ditransmisikan kepada anak-anak,

Pada karya ilmiah di atas telah ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini yaitu hubungan tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan memahami emosional dengan peningkatan prestasi akademik pada siswa Kelas 11 Smk Muhammadiyah Wonosari, karya ilmiah yang menjadi bukti keaslian penelitian sebagaimana dalam tabel.

Tabel. 1 Kesamaan dan Perbedaan dalam Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahidin	Membahas masalah orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan yang dimiliki anaknya, yaitu peranan orang tua wali dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada anaknya yang memberikan hasil bahwa orangtua memiliki peranan yang positif terhadap perkembangan belajarnya,	Pengembangan dasar-dasar disiplin belajar, sedangkan yang peneliti lakukan terfokus pada prestasi akademik yang dihubungkan dengan pendidikan orang tua serta kemampuan memahami emosional anaknya. Penelitian yang dilakukan tidak melibatkan guru dalam pengambilan informasi pengumpulan dokumen, melainkan kepada orang tua.
2.	Wigati Pujiastuti	Membahas masalah pendidikan orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan yang dimiliki anaknya. Kesimpulannya tingkat pendidikan orang tua	Tema, salah satu jenis variabel, subjek, dan lokasi penelitian dari tesis yang mengangkat tema pendidikan orang tua, hasil belajar dan sikap mental. variabel sikap mental berwirausaha, sedangkan

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
		lebih dominan berpengaruh terhadap sikap mental berwirausaha	yang peneliti lakukan variabelnya adalah kemampuan memahami emosional anak
3.	Esti Setya Rini	Membahas masalah prestasi akademik anak di sekolah yang memberikan kesimpulan Tingkat pendidikan orang tua dan prestasi akademik siswa memiliki hubungan yang besar dengan keinginan melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.	Tema, salah satu jenis variabel, subjek, dan lokasi penelitian dari tesis yang mengangkat tema pendidikan orang tua, prestasi akademik dan minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. variabel melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah kemampuan memahami emosional anak.
4.	Nisa Marhaeni	Membahas masalah prestasi akademik anak di sekolah yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi akademik matematika siswa	Tema, salah satu jenis variabel, subjek, dan lokasi penelitian dari tesis yang mengangkat tema kecerdasan emosi dan prestasi akademik. variabel kecerdasan emosi anak, sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah kemampuan orangtua memahami emosional anak.
5.	Siti Zulaekhah dan Zubaidah	Membahas tentang pendidikan orang tua dan masalah prestasi akademik. Peran keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak dan bagaimana keluarga selalu melakukan interaksi secara rutin kepada anak melalui komunikasi	variabel motivasi belajar, sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah pendidikan orang tua serta kemampuan orang tua memahami emosional anak.
6.	Majid Vahedi dan Hossein Nikdel	Membahas tentang prestasi akademik dan emosional, yang memberikan kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak telah terbukti bermanfaat bagi prestasi akademiknya.	Pembahasan lebih luas karena dalam tulisan tersebut, peneliti mulai mengakui orientasi adanya faktor kemampuan non-intelijen sangat penting untuk memprediksi kemampuan untuk berhasil dalam hidup.
7.	Siti Fatahiyah dan kawan-kawan	Aspirasi orang tua wali tampaknya menjadi salah satu hal yang penting untuk perkembangan akademik dan sosial anak-anak.	Pada sisi orang tua, yang diteliti dalam tesis ini adalah pendidikan orang tua sedangkan dalam jurnal ini tentang aspirasi orang tua.
8.	Daniela	Keterlibatan orang tua	Pembahasannya lebih luas, yaitu

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
	Porumbu dan Daniela Veronica Necúoi	merupakan faktor utama yang bertanggung jawab atas banyak keberhasilan dalam pendidikan anaknya	disamping keterlibatan positif juga dipaparkan keterlibatan secara negatif.
9.	Rodica Tocu	Keyakinan orang tua terhadap pengasuhan dan pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting untuk perkembangan psiko-sosial anak.	Tidak membahas tentang prestasi akademik, akan tetapi tentang pendidikan anaknya.
10.	Jani Erola, Sanni Jalonen, Hannu Lehti	Keterlibatan orang tua merupakan faktor utama yang bertanggung jawab atas banyak keberhasilan prestasi akademik anak.	Variabel yang dimunculkan mengenai tentang pendidikan dan pendapatan orang tua.
11.	Johan Melander Hagborg	Membahas tentang sikap orang tua terhadap anak akan memiliki pengaruh pada prestasi belajarnya.	Variabel yang diangkat adalah tindak kekerasan orang tua terhadap anak.
12.	Daniela Veronica Necsoi DKK	Membahas tentang hubungan antara gaya orang tua dan hasil pendidikan anak-anak di sekolah dasar	Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada gaya orang tua
13.	Sheau Tsuey, Dkk.	Keterlibatan orang tua sangat penting dalam menjaga hubungan antara orang tua dengan anaknya,, terutama pada segi prestasi yang diperoleh anaknya.	Perbedaan pada segi materinya, yaitu orang tua melakukan pantauan pada anak yang memiliki emosi negatif, sedangkan yang diteliti tentang prestasi akademik.
14.	Erica Pufall, Dkk	Pengaruh orangtua yang berpendidikan lebih tinggi terus memiliki hasil yang lebih baik terutama pada segi prestasi akademik yang diperoleh anaknya.	perbedaan pada segi materinya yaitu pengaruh pada anak yang sekolah dimasa krisis moneter atau krisis ekonomi dunia.
15.	Roshini Murugupillai, Dkk	Peningkatan kepedulian dan persepsi orangtua memiliki hubungan kuat terhadap perkembangan emosional anak terutama bagi anak penderita epilepsi dan ko-morbid.	Perbedaan pada segi materinya yaitu anak yang memiliki penyakit epilepsi.
16.	lik Gürimek dan Melek Göregenli,	Orangtua mampu membesarkan dan mendidik anak dalam memahami	Perbedaan pada segi materinya yaitu keyakinan bahwa orang tua akan bisa membawa anaknya ke

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
		beberapa pengaturan dan cara hidup yang lebih baik.	arah kedewasaan yang baik.
17.	Majid Vahedi and Hossein Nikdel	Keterlibatan orangtua mampu memantau pekerjaan rumah, mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan membantu anak-anak mengembangkan rencana untuk masa depan mereka; anak-anak lebih mungkin merespons dan bekerja dengan baik di sekolah.	Perbedaan pada segi materinya yaitu emosional orang tua, sedangkan prestasi akademik merupakan kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan.
18.	Marius Marici and Maria Nicoleta Turliuc	Keterlibatan orang tua sangat penting dalam menjaga hubungan antara orang tua dengan anaknya,, terutama peran penting dalam memprediksi hasil prestasi akademik anak.	Perbedaan pada segi materinya yaitu terfokus dengan mediasi atau pihak ketiga yang mampu menghubungkan kebutuhan orang tua dan kebutuhan sekolah.
19.	Alina Felicia Roman and Manuel Luís Castanheira Pinto	Anak akan mentransfer nilai-nilai yang dilakukan orangtua diberbagai kegiatan, baik perhatian, pekerjaan, cara beribadah dan lain-lain	Perbedaan pada segi materinya yaitu nilai-nilai yang ditanamkan orang tua, sedangkan dari segi anak perbedaannya adalah materi membaca yang diterapkan anak.
20.	Ana Filipa Alves, Dkk	Dampak pada kecerdasan anak di pertengahan tahun akademik akan mengalami kegagalan jika orang tua tidak berusaha menerangkan informasi tentang keadaan anaknya, agar sekolah tepat dalam melakukan tindakan pembelajaran.	Perbedaan pada segi variabel lainnya yaitu mencari cara agar bisa mempertemukan antara sekolah dan orang tua mampu meningkatkan kinerja kognitif dan prestasi akademik anak.
21.	Rodica Tocu	Keterlibatan orang tua sangat penting dalam menjaga hubungan antara orang tua dengan anaknya,, terutama peran penting dalam memprediksi hasil prestasi akademik anak perkembangan mereka.	Perbedaan pada segi pengasuh yang dilakukan kepada anaknya akan berpengaruh pada psico sosial anaknya.
22.	Kimberly S and Adams Sandra LChristenson	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua, yaitu orang tua dan kepercayaan yang baik pasti akan berpengaruh pada hasil yang diperoleh anak.	Perbedaan pada segi materi yaitu perbedaan cara mendidik orang tua dan cara mendidik guru di sekolah akan berpengaruh pada hasil prestasi akademik anak

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
23.	Douglas R.Powell, Dkk.	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang orang tua serta hasil akademik anak, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi sosial anak.	Perbedaan pada segi sosial anak.
24.	Elizabeth Moorman Kim, Dkk.	membahas tentang hubungan orang tua dan guru terhadap peningkatan adaptasi serta perilaku kemasyarakatan anak-anak di masyarakat	Perbedaan pada segi peningkatan adaptasi dan perilaku kemasyarakatan

Sesuai beberapa kajian pustaka di atas, penelitian lebih spesifik pada kompetensi yang dimiliki orang tua tentang pendidikan yang pernah dilakukan serta kemampuan orang tua dalam memahami emosional anak.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Orang tua

Setiap orang tua mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda yang disebabkan karena tingkat ekonominya. Ada yang berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan tinggi, ada pula yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan seseorang. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu mendapatkan kesempatan yang tinggi untuk sekolah, karena memiliki biaya yang cukup untuk pendidikannya. Akan tetapi sebaliknya, bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu bahkan bisa digolongkan sebagai masyarakat miskin, kurang mendapatkan kesempatan untuk sekolah karena biaya sekolah yang tidak mendukung.

Demikian juga anak-anak dari keluarga berpendidikan tinggi, mereka akan memperoleh kesempatan sekolah yang tinggi karena orang tua merasa

bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi, sebaliknya bagi mereka yang berasal dari keluarga yang rendah pendidikannya, mungkin mereka kurang banyak mendapat kesempatan untuk sekolah karena orang tua kurang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Untuk lebih jelasnya, maka penulis uraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain:

a. Pengertian Pendidikan Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab kepada kecerdasan anak. Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak, adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Tingkat pendidikan orang tua sangatlah menentukan juga didalam mendidik anaknya, karena orang tua yang berpendidikan akan berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan, orang tua yang berpendidikan akan lebih banyak pengetahuannya dan berpengalaman dalam bersikap dan toleransi kepada anaknya. Berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan setiap ada masalah pada anaknya tanpa mencari sebab langsung menyalahkannya.

Perbedaan orang tua yang pendidikannya lebih tinggi dalam mendidik atau menghadapi anak akan lebih bijaksana karena sudah mengetahui atau mengenal jiwa anak. Anak sangat membutuhkan perhatian orang tua dan mereka mengharapkan pengertian dari orang tua dan mereka mengharapkan pengertian dari orang tuanya akan perasaan mereka. Faktor sosial ekonomi dalam memberikan pola asuhnya. Keadaan sosial ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan

kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang berprestasi dari keluarga yang makmur.²⁵

Pengertian di atas dapat dipahami keadaan ekonomi orang tua sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan anaknya. Anak yang keadaan ekonomi orang tuanya serba kecukupan/kaya maka segala permintaan anak akan selalu terpenuhi. Orang tua yang tingkat ekonominya lemah akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencari nafkah sehingga kesempatan orang tua untuk membimbing dan memperhatikan anaknya kurang, begitu juga kebutuhan anaknya sering diabaikan.

Esensi Pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi umum adalah proses memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan manusiawi.²⁶ Dalam hal ini sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian esensi pendidikan umum, mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif. Dimensi pedagogis adalah:

Program menghindari situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik terundang untuk memperluas dan mendalam dimensi substantif. Sedangkan dimensi substantif adalah makna-makna esensial. Makna-makna simbolik, empirik,

²⁵ Hafi Anshari, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional), hlm 32.

²⁶ Syah M. Jamaluddin Mahfuzh, 2001, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Kaustar), hlm 51.

makna estetik, makna sintetik, makna etik, makna sinoptik, (religi, filsafat, dan sejarah).²⁷

Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dan guru dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi. Orang tua dan guru dapat merealisasikan dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar yang mengembangkan motivasi belajar. Secara tersirat tanggung jawab pendidikan yang kodrati dalam memberikan keyakinan yang ditempatkan pada urutan yang pertama dan menjadi dasar dari substansi lainnya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan yang esensial di keluarga adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah cerdas maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar kecerdasan untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.

b. Pendidikan Orang Tua

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar,

²⁷ Moh. Shohib, 1997, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Renike Cipta), hlm. 52.

pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Jalur formal merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dengan jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi dan keagamaan. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diikuti sebagai tambahan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan misalnya dari suatu lembaga atau kursus dan pendidikan dalam keluarga.²⁸

Dapat difahami bahwa pendidikan formal merupakan tempat seseorang meningkatkan ilmu pengetahuan pada jenjang sekolah. Pendidikan formal biasanya berbentuk sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Pendidikan formal tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

Fungsi pendidikan formal menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, adalah :

- a) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- b) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar, peserta didik belajar taat

²⁸ Hidayat, 2002, Strategi dan Program Pembelajaran Siswa,. (Bandung : Sub Dinas PLB, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat) hlm 25.

kepada peraturan/tahu disiplin dan mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁹

2) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.³⁰ Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan yang ditempuh orang tua untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai bidang keahlian dari SD sampai Perguruan tinggi melalui jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

2. Memahami Emosional

Banyak contoh yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan. Bahwa sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata lebih banyak yang lebih berhasil, kenyataan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 162-163.

³⁰ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm.27

karirnya mandek. Atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati.

Ary Ginanjar dalam bukunya *rahasia sukses membangun ESQ* menyebutkan :

Menurut survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa keterampilan tehnik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama, keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perusahaan.³¹

Praktisi internasional, Linda Leegan, salah seorang Vice President untuk pengembangan eksekutif Citibank di salah satu negara Eropa mengatakan bahwa memahami emosi atau EQ harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen.³²

Dari hasil Tes IQ menurut Ary Ginanjar dalam bukunya *rahasia sukses membangun ESQ* menyebutkan :

Kebanyakan orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaan, sementara yang ber-IQ sedang justru sangat berprestasi. Kemampuan akademik, nilai raport, predikat kelulusan pendidikan tidak bisa menjadi tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang akan dicapai.³³

Kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang, adalah memahami emosi. Inilah kunci dari memahami emosi, kejujuran pada suara hati. Suara hati inilah yang

³¹ David Schwartz J., 1997, *Keajaiban Berfikir Besar*, (Jakarta : Pustaka Delaprapta), hlm

³² Ary Ginanjar Agustin, 2002, *ESQ*, (Jakarta, Agra), hlm 51.

³³ Koswara, 1881, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung : PT. Eresco), hlm 44.

sebenarnya dicari oleh Stephen Covey didalam bukunya “*The Seven Habits of Highly Effective People*”, atau yang lebih dikenal dengan “*The Seven Habits*”. Ini yang seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan memberikan rasa aman, pedoman dan daya kebijaksanaan.

Menurutnya:

Disinilah seorang menggunakan anugerahnya, kesadaran diri (*self awareness*), untuk memeriksa peta yang dimiliki, dan apabila seseorang menghargai prinsip-prinsip yang benar bahwa paradigma seseorang adalah berdasarkan pada prinsip dan kenyataan, disinilah anugerah seseorang, suara hati sebagai kompas.³⁴

Maka hadapkanlah wajahmu dengan mantap kepada agama, menurut fitrah Allah yang telah menciptakan fitrah itu pada manusia. Tiada dapat diubah (hukum-hukum) ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Q.S.Surat Ar-Ruum ayat 30).³⁵

a. Pengertian Tingkat Memahami Emosi Anak

Tingkat memahami emosi adalah menyiratkan kecenderungan bertindak yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.³⁶

³⁴ Ary Ginanjar Agustin, 2002, *ESQ* hlm 51.

³⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Terjemah...* hlm. 321.

³⁶ Daniel Goleman, 2002, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta : PT. Gramedia), hlm 73.

Dapat disimpulkan bahwa memahami tingkat emosi pada anak adalah suatu tingkat perasaan dan pikiran dari orang dewasa terhadap keadaan psikis anak yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari maupun tidak disadari terhadap perubahan perilaku yang nampak pada fisik anak. Memahami emosi anak bersumber dari gejala sikis yang dicerminkan melalui gejala fisik yang nampak, sehingga menimbulkan tindakan dari orang dewasa dengan cara menanya, mengamati ataupun menindak agar segera diketahui akar permasalahan yang dialami anak.

b. Memahami Emosi Anak

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat sebuah stereotip, dikotomisasi antara dunia dan akherat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Materialisme versus orientasi nilai-nilai ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam “*vertical*” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang bias demikian mudahnya “dimarginalkan”.

Seseorang unggul dalam kekhusukan dzikir dan kekhidmatan berkotemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial politik dan perdagangan dialam “*horizontal*”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*).³⁷

³⁷ Hildebrand, 2013, *Parenting and Teaching Young Children*, from The Home Ec Professionals Webster/ Mc Grow-Hill.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan dan dipahami sebagai ajaran “fiqih”. Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akherat. Bahkan rukun iman dan rukun Islam diajarkan dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah sebetulnya hafalan, tanpa dipahami maknanya. Padahal justru disinilah letak rahasia pembentukan memahami emosi dan spiritual sederhana.

c. Langkah Pembangunan Memahami Emosi

Albert Einstein mengatakan masalah besar yang kita hadapi tidak dapat dipecahkan dengan tingkat pemikiran yang sama ketika masalah itu terjadi.” ESQ (*the new level of thinking*) untuk menjawab problematika dalam hal pengembangan emosi dan spiritual berdasarkan prinsip.³⁸

Konsep ESQ diyakini mampu melahirkan manusia bias terjadi tanpa suatu proses yang berkelanjutan dan komitmen yang kuat pada diri kita. ESQ Model akan senantiasa berpusat pada prinsip atau kebenaran hakiki yang bersifat universal dan abadi. Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang sukses adalah orang yang berpegang teguh pada prinsip. Ada empat tahapan cara membangun kecerdasan emosional yaitu:

³⁸ Ary Ginanjar Agustin, 2002, *ESQ* hlm. 90.

- a. *Zero Mind Process* : ESQ Model, berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah membelenggu pikiran. Jika hal itu ada, diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam ke dalam benak. Hasil akhir yang diharapkan pada Bagian Satu adalah lahirnya alam berpikir jernih dan suci, atau sama menanamkannya *God-Spod* atau fitrah, yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak sebuah kecerdasan emosi.
- b. *Mental Building* Enam Prinsip, menjelaskan tentang kedasaran diri, yaitu arti pentingnya alam pikiran. Dijabarkan cara membangun alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Dimulai dari pembangunan Prinsip Bintang atau *Star Principle* (1), *Angel Principle* (2), Dilanjutkan dengan *Leadership Principle* (3), lalu *Learning Principle* (4), *Vision Principle* (5), dan yang terakhir adalah *Weel Organizet Principle* (6). Pada bagian ini diharapkan tercipta format berpikir dan emosi berdasarkan kedasaran diri, serta sesuai dengan hati nurani terdalam dari diri manusia.
- c. Pengasahan hati yang telah terbentuk. Ini dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan Rukun Iman. Pada

intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi atau *mission statement* (1) dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif atau *character building* (2). Selanjutnya adalah, pelatihan pengendalian diri atau *self Controlling* (3) apa yang disebut ketangguhan pribadi (*Personal Strength*).

- d. Menguraikan tentang pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Ini merupakan suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi di atas. Pelatihan yang diberikan, dinamakan Langkah Sinergi atau *strategic collaboration* (4) dan diakhiri Langkah Aplikasi Total atau *total action* (5). Pada tahap ini, diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan ketangguhan sosial.³⁹

d. Nilai-nilai emosi pada diri manusia.

Menurut Al-Ghazali (abad ke II) tentang konflik dalam fitrah berupa emosi manusia 8 abad lebih dulu dari pada teori Freud psikoanalisa, yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai tiga tahap perkembangan emosi yaitu:

- 1) *Nafs-al-amarah bil alsu*, yaitu nafsu jahat yang mendesak agen moral untuk melampiaskan tuntutan-tuntutan yang tidak terkontrol atau

³⁹ Banu Garawiyani, 2003, *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Cet. III, (Bogor: Cahaya) hlm. 113

nafsu aku yang mengendalikan kejahatan. Individu tunduk kepada tujuan-tujuan yang didasari oleh sikap emosi, hatinya diperbudak oleh tujuan tersebut. Dalam Al-Qur'an dinyatakan "... nafsu ini selalu menyuruh kepada kejahatan... ".(QS,12:53)

- 2) *Nafs-al-Iawwamah* atau nafsu yang disalahkan, nafsu yang sadar apabila tuntutan-tuntutan naluriah dilampiaskan atau pengaruh nafs-al-amarah. *Nafs* ini, berusaha melawan nafs-al-amarah. Perkembangan jiwa sehat terletak pada aksi timbal balik, dimana *nafs-al-Iawwamah* mengalahkan *nafs-amarah*. Sekali nafsu jahat ini dikalahkan, maka manusia memasuki tahap jiwa di atas nafs yang sadar yaitu nafs yang ketiga. Al-Qur'an menyatakan: " Dan aku bersumpah dengan jiwa (*nafs*) yang amat menyesali (dirinya sendiri)". (QS,75:2)

- 3) *Nafs-al-muthma'innah* (nafsu yang tenang tentram), merupakan keadaan kepuasan tertinggi dari nafs. Keadaan nafs atau jiwa ini, betul-betul memperoleh kepuasan yang lengkap dan bebas dari semua keputusasaan dan penderitaan.

Antara Al-Ghazali dan Freud sama-sama mengungkapkan spectrum kesadaran. Hanya kesadaran yang dikemukakan Freud terjadi proses perjalanan dan mekanisme otak yang kompleks, sehingga tidak mengandung kepribadian baru di luar dunia materi sebagaimana yang diterapkan Al-Ghazali. Konsep Al-Ghazali dalam spectrum kesadaran ini

sampai pada hakikat kesadaran spiritual. Kedua teori ini sangat menarik untuk mengkaji interaksi individu dengan dirinya sendiri.⁴⁰

Nilai emosional yang ada pada diri manusia tercermin/direfleksikan dalam suara hati atau dorongan menuju antara lain: memiliki kasih dan sayang, sifat memimpin yang demokratis, berusaha mencari kesucian dalam hidupnya/yang baik-baik saja, berusaha mencari keselamatan diri, sifat untuk mencari keamanan atau perlindungan, merawat dan dirawat, membutuhkan kemegahan, membutuhkan perkataan, ingin mencari sesuatu yang sebanyak-banyaknya, mampu menata secara rapi, mampu mengungkapkan melalui media (lukisan, suara, dll), mampu menunjukkan kemampuan dirinya, mampu memberi dan diberi, mampu membuka hati, berusaha ingin mengetahui segala sesuatu, mampu menahan dan mengendalikan, berusaha memperluas segala sesuatu, merendahkan diri demi keadilan, mengangkat diri demi keadilan mampu mendengar kritikan, mampu melihat kenyataan untuk berubah, mampu menilai yang salah dan yang benar, mampu berbuat adil, bersifat lemah lembut, waspada, penyantun, memaafkan, mensyukuri, menjaga, memelihara, selalu perhitungan sebelum melangkah, berwatak mulia, luhur, berpengetahuan luas, bijaksana, selalu menyirami kesejukan antar sesama, mampu membangkitkan semangat baru, memegang amanat,

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan. 2002, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh: Jamaluddin Miri, Lc dengan judul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 167-168.

melindungi, bisa memulai/memberi contoh, menegakkan kebenaran, menemukan hal-hal yang baru, memiliki prinsip, tidak tergantung, mampu menjelaskan, mempercayai hal-hal yang gaib, selalu membawa kebaikan, bertaubat jika melakukan kesalahan, pemaaf, memiliki kebesaran, mengakui kesalahan, mampu menyeimbangkan, mampu menghimpun untuk mencari dukungan, mampu memberi pelajaran kepada orang lain, mampu menciptakan keindahan, mampu mewarisi segala hal, mampu memberi jalan keluar pada suatu masalah dan sabar.⁴¹

3. Prestasi Akademik

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dengan score setelah mengikuti kegiatan belajar. Dapat pula diambil kesimpulan bahwa prestasi seseorang itu tidak selalu merupakan gambaran dari kemampuan yang sebenarnya dari orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, prestasi belajar tidak selalu sama dengan kecakapan sebenarnya hanya merupakan sebagian dari unsur-unsur pembentukan suatu prestasi.⁴²

Belajar adalah ‘istilah kunci’ yang penting dalam setiap usaha pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Akibat perubahan

⁴¹ *ibid*

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, Ed. 2, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.

melalui belajar, manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk-makhluk lainnya. Karena kemampuan berkembang melalui belajarnya manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Kata prestasi belajar merupakan gabungan dari kata prestasi dan belajar.

Prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan belajar menurut adalah upaya untuk mengubah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang pada gilirannya akan ada pengaruhnya dalam perubahan tingkah laku. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan usaha untuk mengubah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan melalui beberapa evaluasi yang dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui hasil yang telah didapat setelah melaksanakan pembelajaran.⁴³

Prestasi belajar seperti tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah : “Penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai angka yang diberikan oleh guru.”⁴⁴ Prestasi belajar adalah hasil jerih payah seseorang setelah melakukan kegiatan belajar.

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya dan latar belakang pendidikan yang dijalaninya. Dalam

⁴³ Syamsu Yusuf, 2004, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka), hlm 22.

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm. 102.

hal ini, penulis membahas tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam hubungannya dengan metode yang diterapkan guru agar siswa memiliki peningkatan prestasi belajarnya. Metode yang tepat akan mempengaruhi prestasi. Penggunaan metode yang salah atau kurang tepat juga akan berpengaruh pada pemahaman materi pembelajaran yang diterima siswa. Oleh karena itu, KTSP yang menuntut siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki perlu adanya pemilihan metode yang tepat dan efektif.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Di dalam proses belajar antara pendidik dan terdidik tentu saja mengharapkan suatu hasil atau prestasi yang memuaskan yaitu prestasi mengajar dan prestasi belajar. Untuk mencapai prestasi yang memuaskan harus didukung beberapa faktor. Soemadi Suryabrata mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang datang dari luar diri siswa, yaitu digolongkan menjadi dua:
 - a) Faktor non sosial yang meliputi keadaan sekitar tempat tinggal dan alat-alat yang dipakai.
 - b) Faktor sosial yang meliputi partisipasi individu terhadap masyarakat, pengaruh masyarakat terhadap individu, gambar-gambar, dan suara.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu:

- a) Faktor fisiologi yang meliputi keadaan jasmani dan fungsi fisiologi tertentu.
- b) Faktor psikologis yang meliputi perhatian, fantasi ingatan, pikir dan motivasi.⁴⁵

Faktor-faktor itulah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Demikian juga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang semua ini membentuk keseriusan dan ketekunan lingkungan yang memadainya. Karena siswa belajar tidak lepas dari faktor-faktor tersebut maka hendaknya memilih lingkungan yang lebih baik.

Termasuk yang dapat menunjang keberhasilan dalam belajar adalah adanya lingkungan di mana seorang tinggal. Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup, antara manusia dengan zat yang ada dalam lingkungan terdapat hubungan timbal balik sehingga membentuk ekosistem. Hubungan timbal balik antara manusia dan berbagai hal dalam ekosistem berada dalam suatu lingkungan senantiasa tumbuh mengganggu keseimbangan namun ekosistem ini mampu untuk menemukan keseimbangan kembali. Allah SWT telah menentukan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebegus-bagusnya berarti manusia adalah makhluk lain, sebab manusia dilengkapi dengan perasaan, nafsu, dan sahwat serta kelengkapan panca indra .

⁴⁵ Soemadi Surya Brata, 1997, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Institut Press), hlm. 162.

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surat At-Tiin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya : Sungguh-sungguh kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*⁴⁶

Semua orang mengakui bahwa dari masing-masing jenis lingkungan tersebut saling melengkapi dan saling mempengaruhi dalam perkembangan anak didik. Di bawah ini akan penulis uraikan tentang pendapat yang pertama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Adalah inti dari masyarakat, disinilah pendidikan mulai mengambil peranan. Keadaan anak didik sebelum lahir telah ditentukan faktor-faktor keturunan dari keluarganya, baik jasmani maupun rohaninya. Kemudian setelah lahir mulailah pengaruh luar yang dapat menyuburkan atau menghambat perkembangan benih-benih yang sudah ada. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, banyak dasar-dasar perilaku tertanam sejak dalam kandungan, setelah lahir semakin tertanam pula sikap hidup dan kebiasaan dalam keluarga.

Selain faktor-faktor dari dalam, faktor dari luar keluarga tidak sedikit pengaruhnya seperti adat istiadat, kesempatan-kesempatan dan pemuasan-pemuasan dirinya. Bagaimanapun pengaruh luar

⁴⁶ DEPAG RI, 2004, *Al-Qur`an dan terjemahannya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur`an), hlm. 561.

dari keluarga itu berkesan pada anak akan kalah dengan pengaruh keluarganya, karena dalam keluargalah anak hidup dalam sebagian besar waktunya. Lingkungan keluarga merasa bertanggungjawab atas kelakuan pembentukan watak, kesehatan dan lain-lain. Suasana dalam keluarga ini merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai.⁴⁷

Kemajuan perkembangan pribadi lebih menguntungkan pada anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang baik dan pada lingkungan yang baik pula, pengalaman pertama adalah sangat penting hal ini ada di dalam keluarga. Masuk sekolah anak sudah merupakan manusia yang bercorak, dalam hal ini pendidik harus mengetahui bahwa segala yang dibawa anak didik itu tidak mudah untuk mengubahnya. Di dalam keluarga ada tiga macam sifat kepemimpinan yang semuanya mempengaruhi keberhasilan pendidikan sifat, khususnya prestasi belajar.

2) Kepemimpinan Otoriter

Pemegang kepemimpinan ini adalah orang tua. Semua kekuasaan ada pada orang tua, semua aktivitas anak ditentukan oleh orang tua, sedangkan anak tidak berkesempatan bereksplorasi dan bereksperimen sendiri.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto. 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, Rineka Cipta), hlm. 124-125.

3) Sifat Kepemimpinan Liberal

Peran orang tua bersifat lemah sehingga anak harus menentukan kemauannya sendiri, tanpa melibatkan orang tua. Orang tua kurang mempunyai wibawa dalam memimpin anaknya. Suasana keluarga bebas anak tidak punya pegangan tertentu, sehingga mereka bertindak sekehendak dirinya.

4) Sifat kepemimpinan Demokrasi

Anak sebagai manusia yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan dari orang tua yang memiliki kewibawaan dalam memimpin tapi bukan otoriter, demikian sifat keluarga demokrasi. Pimpinan itu disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dan cita-citanya, minat, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan sebagaimana semestinya agar mempunyai kebebasan berinisiatif dan aktif. Di samping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak sehingga anak mempunyai sifat terbuka dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh kreatif dan aktif.⁴⁸

5) Lingkungan Sekolah

Banyak orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas

⁴⁸ *Ibid*

pendidikan anak-anak, ketika mereka masih berada dilingkungan sekolah. Dalam perkembangan pendidikan anak ada beberapa tingkatan yaitu :

- a) Tingkat Taman Kanak-kanak (*Nurse Education, Infant Education*)
- b) Tingkat sekolah rendah (*Elementry School* : 6 - 12 tahun)
- c) Tingkat *Adolescence* (13 -20 tahun)
- d) Tingkat Dewasa ⁴⁹

Masa *Adolescence* biasa dinamakan masa terlahirnya kembali seseorang. Sebab masa ini berkisar antara usia 13 - 20 tahun. Masa ini mulai menyadari kekuatan dirinya bila di lingkungannya menguntungkan tidaklah ia mengalami kesulitan-kesulitan. Masa ini juga dikenal dengan masa pertentangan dari sikap anak-anak yang menggantungkan diri kepada orang dewasa ia beralih ke masa dewasa yang bebas dalam berfikir, perbuatan, kepuasan diri, dan kesibukan-kesibukan serta pertanggung jawaban orang dewasa.

Perubahan ini tidak secara tiba-tiba. Status kedewasaan dapat dicapai melalui persiapan yang teliti dan dipimpin untuk memangku tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pertentangan yang dialami anak didik dalam masa *Adolescence* berdasarkan sebagian kepada sifat perkembangannya dan juga kepada pimpinan yang bijaksana. Bagi orang dewasa *Adolescence* ini dianggap masih kanak-kanak yang

⁴⁹ Siti Meichati, 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, FIP IKIP), hlm. 34.

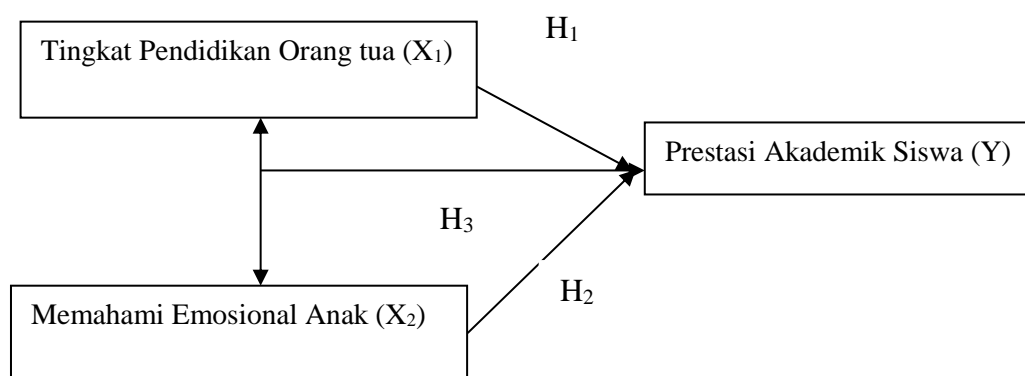
diharapkan bersikap kepadanya seperti kanak-kanak, sedang bagi *Adolescence* ia sudah merasa melalui atau meninggalkan masa kanak-kanak. Ia mulai mencari dan menyatakan dirinya ke dalam alam dewasa serta memasukkan dirinya dalam kesibukan-kesibukan. Kedewasaan itu meliputi jasmani, jiwa dan emosinya. Maka terjadilah pertentangan itu di dalam diri *Adolescence* sendiri dan dengan orang atau pimpinan di atasnya. Pimpinan yang bijaksana sangat perlu andolesen merupakan campuran manusia ideal dan praktis.

Ia menginginkan nilai praktis pada mata pelajarannya, tapi juga senang mempelajari mata pelajaran lainnya untuk menghafal belaka. Pada masa ini anak sering mengerjakan sesuatu tanpa tahu tujuan yang pasti. Terkadang ia tidak dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan perhatian dan kemampuannya, sehingga sering terjadi anak meneruskan sekolah dan menamatkannya tanpa menyadari apa yang diinginkannya. Mengajar anak *Adolescence* tidaklah mudah, sebab ia merupakan anak didik yang sukar diperhitungkan apa yang menarik saat ini, mungkin akan sangat mengganggu pada masa yang lain. *Adolescence* adalah tergolong usia sekolah, dimana sekolah banyak merupakan latihan persahabatan dan persaudaraan. Suasana sekolah ditentukan oleh pekerjaan-pekerjaan yang berganti-ganti macamnya. Kalau sekolah tidak dapat menciptakan suasana yang gembira maka hasil tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang luhur. Disekolah juga diberikan

pendidikan cara-cara untuk kehidupan didalam masyarakat yang tidak dapat diberikan di dalam rumah.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir dan hipotesis di atas dapat digambarkan paradigma sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X₁: Pendidikan Orang tua

X₂: Memahami Emosional Anak

Y : Prestasi Akademik siswa

H₁: Tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar

H₂: Memahami Emosional Anak dengan prestasi belajar

H₃: Tingkat pendidikan orang tua dan memahami emosional Anak dengan prestasi belajar siswa

D. Hipotesis

Dari rumusan penjelasan masalah dan teorisasi, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis *Deskriptif*

- a. Hipotesis *Deskriptif* adalah dugaan terhadap nilai satu variabel dalam satu sampel walaupun di dalamnya bisa terdapat beberapa kategori.

Adapun hipotesis deskriptif yang diajukan adalah "Ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kemampuan orang tua memahami emosional anak dengan peningkatan prestasi akademik Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul".

2. Hipotesis *Statistik Asosiatif*

Hipotesis asosiatif merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variable dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variable dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Jadi menguji hipotesis asosiatif adalah menguji koefisiensi korelasi yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi dimana sampel diambil. Bila penelitian dilakukan pada seluruh populasi maka tidak diperlukan pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi yang ditemukan. Hal ini berarti peneliti tidak merumuskan dan menguji instrument *statistic*.⁵⁰

Hipotesis asosiatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan peningkatan prestasi akademik Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

$H_0 : P \leq 0$ artinya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka prestasi akademik Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari rendah.

$H_1 : P > 0$ artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka prestasi akademik Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari semakin tinggi pula.

⁵⁰ Sugiyono. 2013, *Statistika untuk Penelitian*. (Bandung : Alfabeta) hlm. 36.

- b. Ada hubungan antara kemampuan orang tua memahami emosional anak dengan peningkatan prestasi akademik Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Ho : $P \leq 0$ artinya semakin rendah tingkat kemampuan orang tua memahami emosional anak, maka prestasi akademik Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari rendah.

H1 : $P > 0$ artinya semakin tinggi tingkat kemampuan orang tua memahami emosional anak, maka prestasi akademik Siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari semakin tinggi pula.

- c. Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan orang tua memahami emosional anak pada siswa Kelas 11 SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Ho : $P \leq 0$ artinya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka tingkat kemampuan orang tua memahami emosional anak rendah.

H1 : $P > 0$ artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka tingkat kemampuan orang tua memahami emosional anak tinggi pula.